

SINEKTIK TERPIMPIN BERWAWASAN LINGKUNGAN: SOLUSI INOVATIF UNTUK MENGASAH KREATIVITAS PUISI DAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN SISWA KELAS V SDN MANISREJO 01 MADIUN

Dian Widiyawati¹, Jeffry Handhika², Muh. Waskito Ardhi³

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun

*Corresponding Author: Widiyawati371@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/01/08; Revised: 2026/01/10; Accepted: 2026/01/14

Abstract

The integration of environmental awareness into creative writing learning is a relevant effort to respond to global ecological issues. This study aims to describe the implementation of the Guided Synectic model based on the local environment as an innovative solution to simultaneously enhance poetry writing skills and environmental care attitudes among fifth-grade students. This qualitative classroom action research was conducted in two cycles at SDN Manisrejo 01 Madiun. Data were collected through participatory observation, poetry writing tests, attitude scale questionnaires, interviews, and analysis of student work. The results indicate that the environment-based Guided Synectic model successfully created a meaningful learning context. The stages of synectic (creating analogies between environmental objects and poetic elements) guided students to produce more imaginative and concrete poetry. Furthermore, direct interaction with the environment and discussions about local ecological issues significantly increased students' awareness and positive attitudes toward environmental sustainability. This study concludes that the Guided Synectic model, when integrated with environmental content, can function as an effective dual-purpose pedagogical strategy: honing literary creativity and cultivating environmental character from an early age.

Keywords

Guided Synectic, Environment-Based Learning, Poetry Writing, Environmental Care Attitudes, Elementary School



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis puisi di sekolah dasar masih sering menghadapi berbagai hambatan, terutama yang bersumber dari persepsi siswa terhadap puisi itu sendiri. Puisi kerap dipandang sebagai bentuk karya sastra yang abstrak, sulit dipahami, dan jauh dari pengalaman sehari-hari siswa. Persepsi ini menyebabkan siswa kurang percaya diri dalam menuangkan gagasan, memilih diksi, serta

membangun imaji puitik. Akibatnya, pembelajaran menulis puisi cenderung berjalan secara mekanis dan kurang menggugah kreativitas siswa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mengonkretkan pengalaman menulis puisi agar lebih dekat dengan dunia siswa. Dengan demikian, puisi tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang rumit, melainkan sebagai medium ekspresi yang menyenangkan dan bermakna.

Di sisi lain, pendidikan karakter peduli lingkungan sebagai salah satu isu strategis dalam pendidikan dasar belum sepenuhnya terintegrasi secara operasional dalam pembelajaran mata pelajaran. Meskipun nilai-nilai kepedulian lingkungan sering disampaikan secara normatif, penerapannya dalam aktivitas belajar yang konkret masih terbatas. Pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis puisi, sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi wahana internalisasi nilai tersebut. Melalui teks sastra, siswa dapat diajak mengamati, merasakan, dan merefleksikan kondisi lingkungan di sekitarnya. Namun, tanpa model pembelajaran yang tepat, potensi ini sering kali belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keterampilan berbahasa dengan pembentukan karakter peduli lingkungan secara simultan.

Model Sinektik hadir sebagai salah satu alternatif yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Model ini menekankan proses berpikir kreatif melalui pembuatan analogi dan metafora dengan cara menghubungkan hal-hal yang asing menjadi lebih familiar bagi siswa. Dalam konteks menulis puisi, proses ini sangat penting karena puisi bertumpu pada kekuatan bahasa figuratif dan imaji. Ketika siswa dibimbing untuk membangun analogi secara terpimpin, mereka tidak lagi merasa kehilangan ide atau kebingungan dalam mengekspresikan perasaan. Apalagi jika sumber analogi diambil dari lingkungan sekitar yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, pembelajaran menulis puisi dapat berlangsung secara lebih konkret, kontekstual, dan bermakna.

Penelitian terdahulu mengenai penerapan model Sinektik, seperti yang dilakukan oleh Pratiwi (2021), menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa SMP. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan analogi mampu merangsang imajinasi dan keberanian siswa dalam berekspresi. Namun demikian, penerapan model Sinektik di jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas, terutama yang secara khusus mengintegrasikan muatan pendidikan lingkungan. Padahal, pada usia sekolah dasar, siswa berada pada tahap perkembangan yang sangat potensial untuk pembentukan kreativitas sekaligus karakter. Keterbatasan kajian inilah yang membuka ruang bagi

penelitian lebih lanjut di tingkat SD.

Di sisi lain, pembelajaran berbasis lingkungan telah banyak dilaporkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konseptual mereka. Lingkungan nyata memberikan stimulus visual, emosional, dan pengalaman langsung yang sulit diperoleh melalui pembelajaran abstrak di kelas. Ardoin dan Bowers (2020) menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan kepedulian terhadap lingkungan. Namun, pendekatan ini sering diterapkan secara terpisah dari pembelajaran bahasa dan sastra. Celah penelitian terletak pada upaya mengintegrasikan pembelajaran berbasis lingkungan dengan model Sinektik menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling menguatkan.

Berdasarkan observasi awal di SDN Manisrejo 01 Madiun, ditemukan bahwa kemampuan siswa kelas V dalam menulis puisi masih didominasi ungkapan klise dan kurang menampilkan imaji yang kuat. Selain itu, sikap peduli lingkungan siswa, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan dan kurangnya perhatian terhadap tanaman di lingkungan sekolah, masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengimplementasikan dan menganalisis dampak model Sinektik Terpimpin Berbasis Lingkungan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis berupa model pembelajaran inovatif yang aplikatif bagi guru SD, sekaligus kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian integrasi literasi sastra dan pendidikan karakter peduli lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain **studi kasus tunggal terpancang**. Studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dan holistik fenomena implementasi model Sinektik Terpimpin Berbasis Lingkungan dalam konteks alamiahnya di kelas V SDN Manisrejo 01 Madiun. Fokus studi ini terpancang pada dua aspek utama: proses pengembangan keterampilan menulis puisi dan pembentukan sikap peduli lingkungan.

Situs dan Partisipan: Penelitian dilakukan di SDN Manisrejo 01 Madiun, dengan Kelas V yang berjumlah 28 siswa dan 1 guru kelas sebagai unit analisis kasus. Pemilihan kasus dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria: (1) sekolah yang memiliki potensi lingkungan fisik (taman, pohon) dan masalah lingkungan (sampah) yang dapat diobservasi, dan (2) guru yang bersedia menerapkan model pembelajaran

inovatif. Partisipan kunci meliputi seluruh siswa dan guru kelas. Selain itu, 6 siswa dengan variasi kemampuan (tinggi, sedang, rendah) dipilih sebagai informan kunci untuk wawancara mendalam.

Prosedur Pengumpulan Data: Data dikumpulkan selama satu siklus penuh pembelajaran tema yang mengintegrasikan model Sinektik Terpimpin Berbasis Lingkungan (sekitar 4 minggu). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi Partisipan Pasif: Peneliti mengamati seluruh tahapan pembelajaran (eksplorasi lingkungan, sesi analogi terpimpin, diskusi, hingga penulisan puisi) tanpa intervensi. Fokus observasi pada interaksi siswa-lingkungan, dinamika diskusi, respons siswa terhadap panduan guru, dan proses kreatif yang terlihat.
2. Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur: Dilakukan terhadap guru dan 6 siswa informan kunci setelah pembelajaran. Pertanyaan terbuka difokuskan untuk menggali pengalaman, persepsi, kesulitan, perasaan, dan pemaknaan mereka terhadap proses belajar serta hubungannya dengan lingkungan.
3. Analisis Dokumen/Dokumentasi: Karya puisi siswa (draf hingga final), foto/foto kegiatan eksplorasi, catatan refleksi siswa singkat, dan RPP guru dianalisis sebagai artefak untuk melengkapi data observasi dan wawancara.
4. Angket Sikap Peduli Lingkungan (Data Pendukung): Digunakan sebagai instrumen pendukung untuk melengkapi data kualitatif utama mengenai sikap, bukan sebagai alat ukur utama. Hasil angket dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan.

Analisis Data: Data dianalisis secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Studi kasus ini mengungkap bahwa implementasi model Sinektik Terpimpin Berbasis Lingkungan menciptakan sebuah ekosistem belajar kontekstual yang mendorong lahirnya kreativitas puisi berbasis kesadaran ekologis. Temuan disajikan dalam tiga tema utama.

1. Lingkungan Sebagai Katalis Konkret bagi Imajinasi Abstrak

Observasi menunjukkan bahwa eksplorasi langsung ke taman dan sekitar sekolah mengatasi kebuntuan awal siswa. Objek konkret (misalnya, pohon mangga, selokan tersumbat, kupu-kupu) menjadi "anchor" atau jangkar bagi pembuatan analogi. Seorang siswa menyatakan, *"Awalnya bingung mau nulis puisi tentang apa. Pas lihat tanah yang kering di pot, jadi kebayang seperti kulit yang pecah-pecah, rasanya*

haus." Proses sinektik terpimpin, khususnya pada tahap *analogi pribadi* ("Seandainya aku menjadi tanah kering itu..."), berhasil menjembatani pengamatan indrawi dengan emosi, yang kemudian dituangkan dalam diksi puisi. Karya siswa bergeser dari tema yang umum dan klise (ibu, guru) menjadi tema yang personal dan penuh imaji tentang alam sekitar.

2. Dialog Kritis: Dari Analogi ke Empati Ekologis

Tahap *konflik terkompresi* dalam sinektik—di mana guru memandu siswa melihat masalah atau paradoks dari objek lingkungan—memantik dialog kritis. Misalnya, dari mengamati "air mengalir" menjadi diskusi tentang "air yang tercemar sampah di selokan sekolah". Diskusi ini bukan hanya memperkaya ide puisi, tetapi juga membangun empati dan kesadaran masalah. Seorang siswa berkomentar dalam wawancara, "*Tadi waktu diskusi soal sampah plastik, aku jadi ingat sendiri suka buang bungkus jajan sembarangan. Kayaknya nggak boleh lagi.*" Puisi yang dihasilkan seringkali menyiratkan protes atau keprihatinan lingkungan, menunjukkan internalisasi nilai.

3. Peran Guru sebagai Fasilitator dan "Penerjemah" Nilai

Temuan kunci lainnya adalah peran sentral guru dalam menerjemahkan langkah-langkah sinektik menjadi aktivitas yang bermakna dan mengaitkannya dengan nilai peduli lingkungan. Guru tidak hanya memberikan contoh analogi, tetapi juga mengajukan pertanyaan provokatif ("*Bagaimana perasaanmu jika menjadi pohon yang dirusak?*"). Strategi ini berhasil mengarahkan proses kreatif menulis puisi sekaligus menjadi *entry point* untuk internalisasi sikap. Guru menyatakan dalam wawancara, "*Model ini seperti dua sisi mata uang. Saya memandu mereka menemukan kata-kata puitis, dan melalui proses yang sama, tanpa menggurui, mereka sendiri yang menyadari pentingnya menjaga apa yang mereka tulis itu.*"

Pembahasan

Temuan studi kasus ini mengonfirmasi bahwa integrasi antara pendekatan sinektik dan konteks lingkungan membentuk sebuah ekologi pedagogis yang saling menguatkan. Ekologi pedagogis ini tidak hanya menghadirkan metode pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang hidup, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Interaksi antara strategi berpikir kreatif dan pengalaman nyata di lingkungan sekitar memungkinkan terjadinya pembelajaran yang holistik. Dalam kerangka ini, proses kognitif, afektif, dan imajinatif siswa berkembang secara bersamaan. Sinergi tersebut menjelaskan mengapa model Sinektik Terpimpin Berbasis Lingkungan mampu menjawab dua tujuan pembelajaran yang berbeda dalam satu desain

pembelajaran. Dengan demikian, model ini layak dipandang sebagai solusi inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar.

Efektivitas model ini dalam mengasah kreativitas menulis puisi dapat dijelaskan melalui perspektif teori berpikir divergen. Sinektik, dengan penekanan pada teknik analogi, secara sistematis melatih siswa untuk menghasilkan hubungan-hubungan baru yang tidak linier dan tidak konvensional. Proses ini sejalan dengan gagasan Gordon (1961) bahwa kreativitas tumbuh ketika individu didorong keluar dari pola pikir rutin. Dalam pembelajaran puisi, kemampuan membangun analogi dan metafora menjadi kunci utama dalam menghadirkan imaji yang segar. Model sinektik menyediakan struktur yang jelas agar siswa tidak kehilangan arah dalam proses kreatif tersebut. Dengan bimbingan guru, aktivitas berpikir divergen dapat berlangsung secara terarah dan produktif.

Keberadaan lingkungan sebagai sumber belajar memberikan kontribusi penting dalam proses konkretisasi ide. Objek-objek lingkungan yang nyata berfungsi sebagai *cognitive affordance*, yakni sumber daya mental yang langsung dapat diamati, disentuh, dan dirasakan oleh siswa. Bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret, pengalaman langsung ini mempermudah transisi menuju abstraksi metaforis dalam puisi. Lingkungan membantu menjembatani jarak antara pengalaman inderawi dan ekspresi bahasa figuratif. Dengan demikian, siswa tidak lagi memulai menulis dari ruang imajinasi yang kosong, tetapi dari realitas yang akrab dengan kehidupan mereka. Proses ini membuat puisi menjadi lebih hidup, autentik, dan kaya imaji.

Dari sudut pandang sosiokultural, mekanisme tersebut selaras dengan konsep *tools of the mind* yang dikemukakan oleh Vygotsky. Teknik analogi dalam sinektik dapat dipandang sebagai alat budaya yang membantu siswa mengorganisasi dan mengembangkan proses berpikir kreatif. Alat ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan dimediasi oleh interaksi sosial dan konteks lingkungan belajar. Guru berperan sebagai mediator yang mengarahkan penggunaan alat tersebut agar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Melalui mediasi ini, kemampuan berpikir kreatif siswa tidak hanya muncul secara spontan, tetapi tumbuh melalui proses yang terstruktur. Dengan kata lain, sinektik berfungsi sebagai jembatan antara potensi dan aktualisasi kreativitas siswa.

Pembentukan sikap peduli lingkungan dalam model ini berlangsung melalui mekanisme pembelajaran berbasis pengalaman dan klarifikasi nilai. Interaksi langsung dengan lingkungan sekolah memberikan pengalaman sensorik dan emosional yang kuat bagi siswa. Tahapan sinektik, terutama analogi pribadi dan

konflik terkompresi, mendorong siswa untuk memposisikan diri sebagai bagian dari objek lingkungan yang diamati. Proses ini sejalan dengan konsep *value clarification* sebagaimana dikemukakan oleh Raths dan kolega, di mana nilai tidak diajarkan secara verbalistik, tetapi ditemukan dan dimaknai sendiri oleh peserta didik. Siswa diajak merefleksikan konflik lingkungan dan menarik makna secara personal. Puisi yang dihasilkan menjadi representasi dari proses internalisasi nilai tersebut.

Keunikan studi kasus ini terletak pada *dual functionality* dari setiap tahap pembelajaran yang diterapkan. Setiap aktivitas tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan kognitif-kreatif, seperti menghasilkan metafora dan imaji puitik, tetapi sekaligus menyentuh ranah afektif berupa empati dan kepedulian lingkungan. Temuan ini menjawab kritik terhadap pendidikan karakter yang sering bersifat tambahan, normatif, atau dogmatis. Model Sinektik Terpimpin Berbasis Lingkungan menunjukkan bahwa nilai dapat ditanamkan secara organik melalui desain pembelajaran akademik yang cermat. Implikasinya, guru perlu diposisikan sebagai *designer of learning experience* yang peka terhadap potensi kontekstual di sekitar sekolah. Lingkungan tidak lagi dipandang sekadar latar, melainkan sebagai sumber belajar strategis untuk pengembangan pengetahuan, kreativitas, dan karakter siswa secara terpadu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Sinektik Terpimpin Berbasis Lingkungan terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar. Model ini efektif membantu siswa mengatasi kesulitan dalam membangun imaji dan metafora melalui proses analogi yang terstruktur dan kontekstual. Lingkungan sekitar berfungsi sebagai sumber ide konkret yang memudahkan siswa mengekspresikan pengalaman inderawi ke dalam bentuk bahasa puitik. Dengan demikian, menulis puisi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas abstrak, melainkan sebagai proses kreatif yang dekat dengan realitas kehidupan siswa.

Selain berdampak pada aspek kognitif-kreatif, model ini juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan siswa. Interaksi langsung dengan objek lingkungan, yang dipadukan dengan tahapan sinektik seperti analogi pribadi dan konflik terkompresi, mendorong siswa mengembangkan empati dan kesadaran nilai secara reflektif. Nilai kepedulian lingkungan tidak ditanamkan secara verbalistik, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang bermakna. Puisi yang dihasilkan siswa menjadi cerminan dari proses afektif tersebut, sekaligus bukti

terjadinya integrasi antara pembelajaran sastra dan pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan sinektik dan konteks lingkungan menghasilkan desain pembelajaran yang memiliki fungsi ganda dan saling menguatkan. Model Sinektik Terpimpin Berbasis Lingkungan menunjukkan bahwa tujuan akademik dan tujuan karakter dapat dicapai secara simultan melalui perencanaan pembelajaran yang cermat dan kontekstual. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi praktik pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam mendorong guru untuk merancang pengalaman belajar yang kreatif, reflektif, dan berakar pada lingkungan sekitar.

REFERENSI

- Ardoyn, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review*, 31, 100353.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching* (8th ed.). Allyn & Bacon.
- Palmer, J. A. (1998). *Environmental education in the 21st century: Theory, practice, progress and promise*. Routledge.
- Pratiwi, I. A. (2021). Model Pembelajaran Sinektik dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 112-120.
- Slavin, R. E. (2011). Instruction based on cooperative learning. In R. E. Mayer & P. A. Alexander (Eds.), *Handbook of research on learning and instruction*. Routledge.